

ANALISIS PERANCANGAN PERTAHANAN INTANGIBLE ALUN-ALUN DALAM REPRESENTASI IDENTITAS KOTA SURABAYA

Bagas Fajar Febriyanto^{1*}, Fajar Dwi Kirana¹, Bara Junizar Dean Raffarin¹, Wendy Sunarya¹

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

* Email korespondensi: bagasfazar@gmail.com

ABSTRAK

Kota Surabaya merupakan kota yang terkenal dengan sebutan kota pahlawan. Banyak peninggalan-peninggalan sejarah zaman kolonial belanda yang masih dipelihara dan dijadikan sebagai pusat edukasi sejarah oleh masyarakat setempat sampai pada saat ini. Salah satunya adalah kawasan gedung balai pemuda yang sekarang dikenal sebagai alun-alun kota Surabaya. Selain difungsikan sebagai ruang komunal publik, bangunan peninggalan sejarah masa kolonial belanda ini merupakan satu-satunya alun alun kota yang memiliki ruang komunal bawah tanah yang dimana berisikan berbagai fasilitas publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penerapan konsep ruang pertahanan intangible dalam ruang lingkup alun-alun kota surabaya dalam mempertahankan identitas kota dari sudut pandang Arsitektur pertahanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun bentuk penelitian adalah studi kepustakaan atau library research dan observasi langsung pada objek kajian. Penulis akan menggunakan penelitian penelitian terdahulu sebagai sumber dalam melakukan analisis. hasil penelitian ini menemukan bahwa konsep ruang pertahanan intangible dalam alun alun kota surabaya dapat dari faktor sejarah, sosial dan budaya; faktor kebutuhan ruang dan peningkatan jumlah penduduk terhadap keberlangsungan fungsi alun-alun surabaya; dan alun alun sebagai ikon sejarah dan representasi identitas kota

Kata Kunci: Arsitektur, Alun-alun, Ruang Publik, Pertahanan

THE ANALYSIS OF INTANGIBLE DEFENSE DESIGN SURABAYA’S SQUARE AS IDENTITY REPRESENTATION

ABSTRACT

Surabaya is a city that is well-known as the city of heroes. Many historical relics of the Dutch colonial era are still preserved and used as a center for historical education by the local community to this day. One of them is the youth center building area which is now known as the Surabaya city square. Besides being a public communal space, this historical heritage building from the Dutch colonial period is the only city square that has an underground communal space which contains various public facilities. The purpose of this study is to explain how the application of the concept of intangible defense space within the scope of the Surabaya city square in maintaining the city's identity from the point of view of defense architecture. This study uses a qualitative method. The form of research is library research or library research and observation on the object. The author will use previous research studies as a source in conducting the analysis. The results of this study found that the concept of an intangible defense space in the city square of Surabaya can be derived from historical, social and cultural factors; the factor of space requirements and increasing population on the sustainability of the function of surabaya square; and the square as a historical icon and a representation of the city's identity

Keywords: *Architecture, Defense, Public Space, Square*

PENDAHULUAN

Kota Surabaya merupakan kota yang terkenal dengan sebutan kota pahlawan karena sejarahnya yang sangat diperhitungkan dalam perjuangan rakyat surabaya melawan penjajah dalam mempertahankan kemerdekaan. Banyak peninggalan-peninggalan sejarah zaman kolonial belanda yang masih dipelihara dan dijadikan sebagai pusat edukasi sejarah oleh masyarakat setempat sampai pada saat ini. Salah satunya adalah kawasan gedung balai pemuda yang sekarang dikenal sebagai alun-alun kota Surabaya.

Selain difungsikan sebagai ruang komunal publik, bangunan peninggalan sejarah masa kolonial belanda ini merupakan satu-satunya alun alun kota yang memiliki ruang komunal bawah tanah yang dimana berisikan berbagai fasilitas publik, salah satunya ruang pameran untuk mengenalkan dan memasarkan karya anak bangsa khususnya arek-arek Suroboyo kepada pengunjung dan turis lokal maupun mancanegara sehingga selain menjadi tempat berkumpul, alun-alun Kota Surabaya juga menjadi pusat edukasi sejarah, dan juga tempat untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia kepada pengunjung-pengunjung khususnya turis mancanegara.

Alun-alun merupakan salah satu bentuk konkrit dari aspek representasi citra sebuah kota, yang mana terdapatnya alun-alun juga menjadi bukti pertahanan nilai sosial dan budaya yang ada disekitarnya. Alun-alun menjadi penting karena merupakan central identitas sebuah wilayah yang direpresentasikan dalam sebuah ruang publik. Tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis bagaimana alun-alun kota surabaya hadir sebagai bentuk pertahanan identitas kota serta bagaimana alun-alun tersebut dapat beradaptasi dan tetap terjaga eksistensinya dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis bagaimana penerapan konsep ruang pertahanan intangible dalam ruang lingkup alun-alun kota surabaya dalam mempertahankan identitas kota dari sudut pandang Arsitektur pertahanan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun bentuk penelitian adalah studi kepustakaan atau library research dan observasi langsung ke objek studi. Penulis akan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu dan data hasil observasi sebagai sumber dalam melakukan analisis. Literatur yang digunakan berupa tulisan dari penulis yang melakukan kajian dengan data yang cukup konkrit dan terpercaya. literatur yang digunakan tidak kurang dari 5 artikel yang masing masing disampaikan secara terpisah guna menampilkan analisa yang jelas mengenai konteks faktor intangible pada perancangan ruang publik. Kajian ini dilakukan dalam bentuk pengamatan terhadap faktor-faktor non-fisik pada perancangan alun-alun Kota Surabaya, diantaranya: relevansi, kemutakhiran, dan adekuasi (Hadi, 1991). parameter relevansi adalah pada memilih artikel/jurnal yang memuat penelitian pada aspek nonfisik pada perancangan pertahanan sebuah bangunan dan ruang terbuka.

PEMBAHASAN

Analisis Konsep Ruang Alun-Alun dari Faktor Sejarah, Sosial & Budaya

Surabaya dikenal dengan sebutan kota pahlawan, yang dimana terdapat banyak peristiwa sejarah yang terukir di kota ini, mulai dari perjuangan merebut kemerdekaan sampai kepada mempertahankan kemerdekaan. aksi heroik tersebut tentu saja bertujuan untuk melindungi eksistensi dan identitas masyarakat, kota, bahkan Negara Kesatuan Republik

Indonesia. Selain dari perjuangan masyarakat kota Surabaya yang bersifat fisik, terdapat upaya-upaya yang bersifat non-fisik seperti aspek politik, sosial, dan budaya.

Konsep pertahanan intangible atau non-fisik merupakan konsep untuk mempertahankan identitas objek terkait. Sejarah yang terkandung dalam suatu objek sangat berperan dalam identitas objek tersebut, bahkan sejarah mengambil peran besar sebagai indikator perkembangan objek untuk masa-masa yang akan datang. Dengan kejelasan sejarah yang didukung dengan bukti-bukti valid, menjadikan objek tersebut layaknya gudang data yang memuat informasi zaman terdahulu sehingga dengan informasi-informasi tersebut, identitas suatu wilayah dapat terjamin.

Terdapat sejarah yang cukup kelam dibalik kompleks bangunan Balai Pemuda yang sekarang dijadikan Alun-alun Kota Surabaya. Dilansir dari laman situs web Liputan6.com, memuat sebagian ringkasan dari isi buku "Surabaya: Di mana Kau Sembunyikan Nyali Kepahlawananmu?" karya Ady Setyawan, disebutkan bahwa gedung balai pemuda didirikan pada masa kolonial belanda sebagai tempat hiburan kaum elite kolonial yakni orang-orang belanda/eropa. Di halamannya terdapat dua papan hitam dengan tulisan cat putih bertuliskan kalimat yang senada. "Verboden voor Inlander en hond!". Bila diartikan dalam bahasa Indonesia mengatakan "Dilarang masuk bagi pribumi dan anjing". Tulisan dalam papan ini dinilai sangat merendahkan, diskriminatif dan sangat rasialis.



Gambar 1. Kawasan Balai Pemuda yang Dijadikan Alun-alun Kota Surabaya
(Sumber: Surabayaterkini.com, 2022)

Setelah penyerahan kekuasaan belanda kepada Indonesia, gedung tersebut dikenal dengan sebutan balai pemuda, gedung ini juga digunakan sebagai tempat para pemuda Surabaya yang diketuai Sumarsono, dan salah satu anggotanya Bung Tomo berkumpul saat perang 10 November 1945.

Dapat dilihat bahwa aspek sejarah yang terkandung dalam kompleks bangunan ini sangat kental sehingga dapat dijadikan bukti yang tak terbantahkan akan peristiwa sejarah yang terjadi di Kota Surabaya. Dengan menjadikan kompleks ini sebagai Alun-alun kota, tidak hanya mempertahankan Identitas, hal ini juga mendukung untuk memperbaiki kesan buruk yang tercipta dari kompleks ini pada saat zaman kolonial belanda & jepang.

Menilai kawasan gedung pusat kontroversi publik zaman dahulu menjadi alun-alun kota yang melambangkan identitas suatu kota, menurut hemat saya bukanlah suatu hal yang elok untuk didengar. Akan tetapi, hal kontroversial lebih mudah diingat dibandingkan dengan

hal yang baik. manusia cenderung melihat setitik tinta di kertas putih dibandingkan warna putih yang memenuhi kertas tersebut, yang membuat sebuah pandangan fokus kepada tinta hitam itu adalah adanya perbedaan. sama halnya dengan kasus ini. Alun-alun Kota Surabaya yang melambangkan identitas kota berdiri di kawasan yang memiliki latar belakang kontroversial, terdapat aspek unik di dalamnya yang membuat adanya perbedaan diantara kawasan pengukuh identitas daerah lainnya.

Akan tetapi citra buruk sejarah kawasan tersebut tidak terulang pada masa sekarang ini. Pemerintah kota Surabaya menjadikan kawasan ini sebagai pusat edukasi dan inspirasi sehingga menghasilkan inovasi-inovasi baru untuk memajukan kota Surabaya. Pada saat ini, alun-alun kota Surabaya selain menjadi ruang komunal yang mewadahi berbagai kegiatan dan interaksi sosial, pemerintah kota Surabaya juga menyediakan tempat untuk mengapresiasi seni lewat pameran bawah tanah yang akan berganti setiap bulannya, selain mengapresiasi seni, ruang bawah tanah juga menyediakan ruang untuk UMKM hal ini dilakukan dengan tujuan membantu menunjang perkembangan ekonomi UMKM Surabaya, serta sebagai media pengenalan kebudayaan Indonesia khususnya Surabaya kepada turis-turis asing mengingat alun-alun Surabaya telah menjadi landmark kota Surabaya yang unik dengan ruang bawah tanahnya menjadikan alun-alun ini merupakan alun-alun pertama di Indonesia dengan ruang bawah tanah.



Gambar 2. Area Basement Alun-alun Kota Surabaya
(Sumber: Surabaya.tribunnews.com, 2021)

Analisis Faktor Kebutuhan Ruang dan Peningkatan Jumlah Penduduk Terhadap Keberlangsungan Fungsi Alun-Alun Surabaya

Pada dasarnya manusia mempersepsikan ruang tidak berdiri sendiri melainkan dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Suwarno, 1995 bahwa dalam suatu ruang ada manusia lain maka masing-masing mereka akan membuat jarak tertentu yang besarnya tergantung kualitas hubungan antar orang tersebut. Hubungan emosional menjadi konsep tentang ruang personal yang mempengaruhi tingkat privasi seseorang yang membentuk ruang personal pribadi diri mereka sendiri. konsep ini dapat memenuhi dua fungsi dasar dari ruang personal yakni: proteksi dan komunikasi.

Konsep ruang personal dalam kebutuhan ruang ini diaplikasikan pada perancangan non fisik alun-alun kota Surabaya, dimana aktualisasi kebutuhan ruang di tengah tengah kota sebagai tempat untuk mendapatkan ketenangan dalam konteks kebutuhan akan rasa aman dan aktualisasi diri. peningkatan kuantitas jumlah penduduk pada sebuah kota juga menjadi faktor pendorong pentingnya sebuah area terbuka

Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. setiap kebutuhan tersebut memiliki hirarki. mulai dari yang paling rendah atau dasar sampai yang paling tinggi yakni aktualisasi diri. dalam hirarki kebutuhan maslow menyatakan kebutuhan manusia terdiri dari 5 macam kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), perlindungan akan rasa aman dan keselamatan (*safety and security needs*), kebutuhan akan rasa kasih sayang dan saling memiliki (*love and belonging needs*), kebutuhan akan harga diri (*estern needs*), kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*).



Gambar 3. Piramida Kebutuhan Menurut Maslow
(Sumber: brandadventureindonesia.com, 2019)

Adanya arsitektur pertahanan pada perancangan ruang publik terbuka diperlukan dalam rangka mewujudkan aktualisasi diri dalam kebutuhan ruang untuk membuat paradigma ruang baru. selain itu kebutuhan fisiologis seseorang akan mendorong untuk beristirahat di tengah-tengah aktivitas. adanya fungsi ruang publik akan menjadi alat bantu manusia membuat elemen pertahanan secara psikologis agar tetap merasa tenang dan mengembalikan kondisi psikologi yang baru.

Kebutuhan rasa aman dan perlindungan dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan non fisik. perlindungan non fisik berupa perlindungan fisiologis yang berupa perlindungan atas ancaman dari pengalaman yang baru dan asing. Contohnya, rasa khawatir saat akan memilih atau memutuskan sesuatu yang sulit, atau rasa cemas ketika hendak melakukan presentasi atau sidang dan lain sebagainya. hal ini mendorong fisiologis seseorang untuk membuat ruang baru yang lebih luas dengan interaksi untuk menenangkan pikiran atau meminta saran. fungsi sebuah ruang publik khususnya alun-alun akan menjadi ruang-ruang baru dalam menciptakan rasa aman terhadap fisiologis manusia.

Arsitektur sebagian dari pembentukan lingkungan binaan diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan di tengah tengah peningkatan jumlah penduduk di sebuah kota. berdasarkan data badan pusat statistik Kota Surabaya jumlah penduduk Kota Surabaya per-2020 mencapai 2.904.751 jiwa, yang sebelumnya di tahun 2019 sekitar 2,8 juta penduduk. Peningkatan jumlah penduduk ini juga berdampak pada kebutuhan akan ruang-ruang internal yang memberikan suatu pertahanan dan keamanan pada diri sendiri dan lingkungannya. Perencanaan alun-alun Kota Surabaya memperhatikan aspek pertahanan intangible didalamnya. Menurut pendekatan dalam perancangan Laurens (2006) perancangan ruang terbuka yang memperhatikan aspek pertahanan dengan melalui :

- a. **Pengawasan secara alamiah**, yang bertujuan membuat orang asing mudah terlihat, serta pengguna bangunan dapat mengawasi setiap propertinya dengan leluasa. pengawasan ini akan maksimal jika didukung dengan ruang terbuka yang maksimal.



Gambar 4. Area Terbuka Publik Alun-alun Surabaya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Setiap area terbuka di kawasan alun-alun akan saling terhubung dengan kawasan sekitar yang menjadi sirkulasi utama sehingga ini akan menjadi aspek pertahanan dalam pengawasan alami yang mana setiap orang dapat melihat situasi dan keadaan di sekitarnya serta bangunan-bangunan di sekitarnya akan tetap terjaga karena penggunaanya akan merasa saling mengawasi aktivitas yang terjadi di dalam maupun diluar

- b. **Pengawasan aksesibilitas**, memiliki fungsi untuk mengurangi peluang terjadinya tindakan kriminal dengan mengatur dan mengurangi akses pada sasaran yang potensial, dengan output desain yang memberi indikasi yang jelas terhadap rute atau jalur yang bersifat publik



Gambar 5. Peta zoning kawasan alun-alun Kota Surabaya
(Sumber: Google Maps)

Dari tata kawasannya alun-alun kota Surabaya memiliki kemudahan akses untuk menjangkau setiap area di sekitarnya baik area dengan zoning publik sampai privat dan servis, setiap akses sirkulasi didesain dengan pemanfaatan eksisting kawasan yang ada sehingga ruang ruang yang terbentuk akan memberikan kejelasan akses untuk mencapai area yang dikehendaki. seperti area foodcourt yang saling terhubung dengan area terbuka publik dan bangunan balai budaya.



Gambar 6. Area Foodcourt dan Area Terbuka Publik Alun-Alun Kota Surabaya yang Saling Terhubung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- c. **Sistem penjagaan**, bertujuan guna mencegah akses terhadap ruang-ruang yang personal dalam lingkungan tersebut. sistem penjagaan yang diterapkan pada kawasan alun-alun Kota Surabaya ini berupa seseorang yang menjadi petugas penjagaan maupun perangkat pendukung penjagaan dan pengawasan. terdapatnya aspek ini akan menekankan konsep pertahanan terhadap aktivitas dan tindak perilaku kriminalitas di sekitar area tersebut yang nantinya akan menjadi sebuah citra yang menandakan alun-alun Kota Surabaya dikenal akan sistem penjagaan dan keamanan yang baik



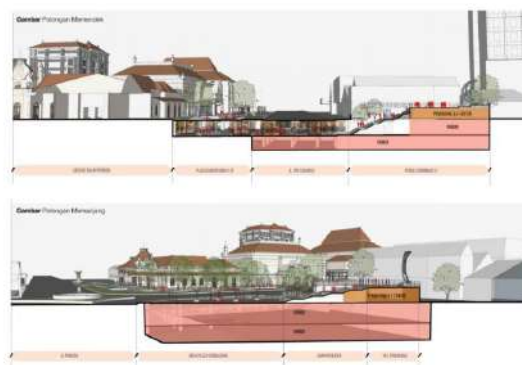
Gambar 7. Petugas Penjagaan dan Perangkat penjagaan di Alun-Alun Kota Surabaya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

- d. **Pemeliharaan**, bertujuan untuk menjamin kejelasan teritorial. area-area yang terawat dengan baik akan membentuk persepsi bahwa di sekitarnya ada yang mengawasi dan menggunakannya. Bangunan dan area terbuka yang terawat juga akan menjadi sebuah representasi identitas kota tersebut, pengunjung atau pengguna akan merasa nyaman dan memberikan kesan baik terhadap bangunan maupun area terbuka tersebut. dalam hal ini pemerintah Kota Surabaya berupaya untuk melakukan pemeliharaan dan perawatan elemen-elemen di setiap area alun-alun Kota Surabaya agar hal ini dapat memberikan kesan dan pengalaman terbaik ketika berkunjung.



Gambar 8. Pemeliharaan dan perawatan bangunan di Alun-Alun Kota Surabaya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Arsitektur alun-alun kota surabaya yang cukup unik dan ikonik dengan pengelolaan ruang yang cukup terbatas sehingga terdapat ruang basement atau bawah tanah yang menjadi plaza bawah tanah dan ruang luar di atasnya akan menjadi area parkir dan taman. kebutuhan ruang yang cukup kompleks untuk mengakomodasi setiap kebutuhan pengguna di dalamnya yang membutuhkan tempat untuk mencapai pertahanan fisiologi dan rasa tenang. area plaza bawah tanah dirancang agar mampu menghadirkan pengalaman ruang yang sama ketika berada di bangunan publik seperti mall atau gedung pameran yang nyaman serta tidak terpapar langsung oleh panas Kota Surabaya secara langsung, hal ini menciptakan persepsi ruang pertahanan akan kenyamanan dari faktor cuaca dan lingkungan sekitar. pengolahan ruang ini juga menjadi menjadi ciri khas alun-alun kota Surabaya ditambah dengan adanya elemen-elemen lokalitas di dalamnya seperti plaza dan ruang pameran yang menampilkan *heritage* Kota Surabaya dan segala yang mencerminkan identitas Kota surabaya.



Gambar 9. Gambar Potongan kawasan alun-alun Surabaya
(Sumber: sonorasurabaya.com)

Konsep Pengembangan Alun-Alun Kota Surabaya Sebagai Ikon Sejarah dan Representasi Identitas Kota

Pengembangan Alun-Alun Surabaya berada pada lokasi yang sangat strategis di pusat Kota yang merupakan lahan Pemerintah Kota Surabaya. Karakter tapak juga memiliki keunikan tersendiri dengan keberadaan bangunan cagar budaya gedung merah putih.

Penataan di tapak perencanaan ini tentunya perlu memperhatikan konteks kawasan baik terkait pergerakan (linkage) kendaraan maupun pejalan kaki, juga memperhatikan “peran” atau fungsi tapak dalam konteks pengembangan yang lebih luas. Kajian perancangan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi desain dan visi pengembangan area plaza dalam menciptakan kualitas ruang koridor/kawasan yang lebih baik, khususnya dalam mendukung kawasan berbasis pejalan kaki.



Gambar 10. Peta Kawasan Alun-alun Kota Surabaya
(Sumber: Google Maps)

Kota Surabaya sudah sepantasnya memiliki Alun-alun Kota yang mencerminkan sejarah dan kebudayaan Kota Surabaya. Terlepas dari sebuah ruang terbuka berestetika menarik yang memiliki nilai sosial, politik, dan ekonomi, Alun-alun ini diharapkan mampu menjadi ikon baru yang dapat menjadikan kota lebih berkarakter dan mampu menghargai jasa-jasa pendahulu.

Meskipun terdesain dengan konsep modern dan menggunakan berbagai teknologi tinggi, ruang terbuka ini tetaplah harus menaati kaidah dan aturan layaknya sebuah Alun-alun, khususnya di Indonesia. Tidak harus terlihat secara fisik dan bentuknya, melainkan makna, fungsi, dan identitasnya yang sesuai dengan karakter sosial masyarakatnya. Melalui metode identifikasi dan mereferensi terhadap kajian tentang alun-alun terdahulu, diharapkan kedepannya pengembangan rancangan, desain dan fungsi dari Alun-Alun Kota Surabaya mengarah ke tujuan yang lebih baik untuk mencegah terjadinya kendala umum yang sering terjadi di perkotaan seperti kemacetan, polusi udara, area yang tak layak pakai dan sebagainya.

Alun-alun Kota Surabaya ini tidak hanya difungsikan sebagai sebuah area terbuka untuk sarana rekreasi dan hiburan melainkan sebagai simbol dan representasi Kota Surabaya itu sendiri. Pemerintah kota bekerjasama dengan setiap stakeholder terkait untuk dapat mempertahankan eksistensi alun-alun ini dan menggairahkan masyarakat untuk sama-sama memanfaatkan dan merawat adanya alun-alun ini untuk dapat dikenalkan ke penjuru dunia. Berdasarkan data Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata (DKKORP) Kota Surabaya menyebutkan setiap harinya alun-alun Kota Surabaya mendapatkan antusias dari masyarakat mencapai ratusan bahkan ribuan pengunjung yang rela mengantri masuk ke

salah satu ikonik di alun-alun yakni lokasi basement yang menjadi sentral pameran seni dan budaya serta UMKM Kota Surabaya. Hal ini yang menjadi tugas bersama pemerintah dan masyarakat untuk tetap menggaungkan eksistensi alun-alun Kota Surabaya agar tetap eksis sebagai produk citra atau identitas Kota Surabaya

KESIMPULAN

Peranan alun-alun Kota Surabaya sebagai ruang terbuka menjadi hal yang penting terhadap aspek pertahanan dan keamanan. Alun-alun sebagai sebuah produk arsitektur pertahanan terwujud dalam hal memenuhi kebutuhan akan pengakuan identitas atas sejarah, pertahanan akan nilai-nilai sosial budaya, kebutuhan akan rasa aman fisiologis dan aktualisasi seseorang terhadap sebuah ruang terbuka, serta menjadi nilai pertahanan terhadap budaya atau kultur masyarakat. Alun-alun Kota Surabaya menjadi sebuah ruang terbuka yang mengakomodasi setiap kebutuhan pertahanan non-fisik (*intangible*) setiap penggunanya. Keberadaan alun-alun juga akan menjadi representasi sebuah identitas sebuah kota yang mencerminkan pertahanan dalam aspek pemenuhan kebutuhan ruang untuk aktualisasi dan pertahanan nilai dan kebiasaan yang tumbuh di dalam jiwa masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam pengkayaan data dan semua sumber kajian. Terima kasih kepada segenap dosen pengampu mata kuliah arsitektur pertahanan serta pembimbing yang memberikan wawasan dan bimbingan selama penulisan artikel ini. Kami menyadari tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari banyak pihak, oleh sebab itu kami mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Anas Hidayat, ST., MT. Selaku dosen pengampu mata kuliah Arsitektur Pertahanan program studi Arsitektur UPN “veteran” Jawa Timur
2. Wiwik Dwi Susanti, ST.,MT. Selaku dosen pengampu mata kuliah Arsitektur Pertahanan program studi Arsitektur UPN “veteran” Jawa Timur
3. Ami Arfianti, ST.,MT. Selaku dosen pengampu mata kuliah Arsitektur Pertahanan program studi Arsitektur UPN “veteran” Jawa Timur
4. Wendy Sunarya ST., M.BSc selaku dosen pembimbing makalah arsitektur pertahanan 2022
5. Ucapan terima kasih juga kepada segenap warga di sekitar alun-alun Kota Surabaya yang telah berkenan untuk diwawancarai. Serta kami berterima kasih kepada semua penulis pada jurnal dan artikel yang membantu dalam penulisan artikel ini

Kami menyadari dalam penulisan artikel ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk dapat menyempurnakan artikel ini. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih dan semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A.H., Arsitektur Pertahanan Indonesia Ke Depan: Memadukan Strategi Dengan Perencanaan Kekuatan. *Forum Kajian Pertahanan Maritim*. Available at: <https://www.fkpmar.org/1102/> [Accessed June 22, 2022].

- Anon, 2022. Alun-Alun Surabaya Kembali Dibuka, Pengunjung Harus Daftar Online. *Pemerintah Kota Surabaya*. Available at: <https://surabaya.go.id/id/berita/65720/alun-alun-surabaya-kembali-dibu> [Accessed June 22, 2022].
- Ardiansyah, Adi. 2009. Dampak Kemiskinan Kota Terhadap Perumahan dan Permukiman Di kota-kota Besar di Indonesia (online).
- Daldjoeni, N., Seluk Beluk Masyarakat Kota Pusparagam Sosiologi. Bandung : Penerbit Alumni, Bandung, 1978
- Hanafi, Ahmad Faried. 2014. Ruang Terbuka Sebagai Pendukung Arsitektur Pertahanan.
- Abbas, Ardi, Diktat Untuk Kalangan Sendiri : Sosiologi Perkotaan. Padang : Jurusan Sosiologi Universitas Andalas, Padang, 2002.
- Gmelch, George., Watter P Zenner (Editors). 1980. Urban Life Reading in Urban Anthropology. New York : St. Martin's Press.
- Satiawan, P.R., 2021. Kajian KONSEP Alun-Alun surabaya Berdasarkan Persepsi stakeholder. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), pp.89–95.